

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 mengamanatkan bahwa pelaku ekonomi nasional terdiri atas tiga bentuk usaha: swasta, BUMN, dan koperasi. Artinya, konstitusi memaklumkan bahwa di Indonesia terdapat perusahaan-perusahaan milik negara, atau Badan Usaha Milik Negara, disamping usaha swasta dan koperasi. Eksistensi BUMN di Indonesia dimulai dari nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda yang sekiranya dapat memperbaiki perekonomian Indonesia yang saat itu sedang mengalami keterpurukan, untuk itu dalam UUD 1945, BUMN dinilai sebagai salah satu pelaku ekonomi nasional. Sejak saat itu nasionalisasi mengakhiri dominasi ekonomi Belanda sekaligus menjadi titik awal pembentukan BUMN di Indonesia.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah Badan Usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Negara melalui penyertaan secara langsung berasal dari kekayaan yang dipisahkan (Undang-Undang No. 19 Tahun 2003:4). Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan perusahaan publik yang memberi sumbangan bagi perkembangan ekonomi/pendapatan negara, perintis kegiatan usaha dan penunjang kebijakan pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan. BUMN melakukan kegiatan usaha yang menghasilkan barang dan jasa serta mengelola sumber-sumber alam untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas. Dengan demikian, karena menyangkut kepentingan masyarakat luas, BUMN

mempunyai peran dan wewenang yang menentukan dalam menunjang pelaksanaan pembangunan nasional, khususnya di bidang perekonomian suatu negara yang diharapkan akan mampu mendukung terhadap upaya perwujudan kesejahteraan sosial, karena semua ekonomi, potensi sumber daya alam, dan faktor-faktor produksi yang ada, dikuasai oleh negara dan dialokasikan pengelolaannya oleh negara kepada organisasi, badan usaha, dan individu untuk kesejahteraan rakyatnya.

Kinerja perusahaan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumberdayanya. Kinerja perusahaan adalah agregasi atau akumulasi kinerja semua unit-unit organisasi, yang sama dengan penjumlahan kinerja semua orang atau individu yang bekerja di perusahaan. Kinerja perusahaan hendaknya merupakan hasil yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi empiric suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang disepakati. Untuk mengetahui kinerja yang dicapai maka dilakukan pengukuran kinerja (Payaman J. Simanjuntak 2011:3). Menurut Febryani dan Zulfadin (2011) dalam Cornelius (2013) kinerja perusahaan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumberdayanya. Pada umumnya kinerja perusahaan diukur melalui informasi finansial dan non finansial seperti kepuasan pelanggan, internal bisnis (tidak merugikan tetapi menguntungkan) serta inovasi dan pembelajaran manajemen (bagaimana pelayanan terhadap pelanggan).

Perkembangan ekonomi sangat cepat dengan arus persaingan globalisasi yang terbuka serta dimulainya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), hal ini akan menimbulkan persaingan yang sangat ketat dan kompetitif. Perusahaan negara (BUMN) maupun swasta tidak akan dapat menghindari kondisi tersebut dan haruslah menghadapinya, perusahaan-perusahaan sejenis maupun tidak sejenis akan terus bermunculan baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Untuk bertahan dalam kondisi seperti ini perusahaan tidak memiliki pilihan lain selain meningkatkan kinerja mereka.

BUMN dituntut untuk memberikan kinerja sebaik mungkin untuk dapat terus bersaing dan bertahan terhadap serangan perusahaan-perusahaan swasta sejenis yang terus bertumbuhan dan memiliki sumber dana dan promosi yang gencar. BUMN memiliki tugas untuk mencegah perusahaan-perusahaan swasta agar tidak memonopoli usaha yang berkaitan dengan hajat hidup orang banyak tidaklah memiliki pilihan lain selain untuk terus meningkatkan kualitas kinerjanya.

Perusahaan harus menghasilkan output (barang atau jasa) yang berkualitas yang dapat diserap oleh pasar dan melaksanakan kegiatan operasional yang lebih terkendali dan terarah sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan dapat mencapai efektifitas dan efisiensi yang maksimal yang berujung pada peningkatan kinerja perusahaan.

Untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, Indonesia membutuhkan jaringan jalan yang handal. Melalui Peraturan Pemerintah No. 04 tahun 1978, pada tanggal 01 Maret 1978, Pemerintah mendirikan PT Jasa Marga (Persero)

Tbk. Tugas utama Jasa Marga adalah merencanakan, membangun, mengoperasikan dan memelihara jalan tol serta sarana kelengkapannya agar jalan tol dapat berfungsi sebagai jalan bebas hambatan yang memberikan manfaat lebih tinggi daripada jalan umum bukan tol. Berdasarkan hal tersebut di atas dan sebagaimana tercermin dalam Visi dan Misionya, Jasa Marga menawarkan jasa layanan jalan tol yang meliputi pengembangan pengoperasian jalan tol. Kompetensi Inti Perseroan saat ini sampai dengan tahun 2017 adalah perusahaan yang unggul dalam investasi pengembangan jalan tol dan inovatif dalam pengoperasian, dengan tata kelola yang baik. Kompetensi Inti Perseroan tahun 2017-2022 adalah perusahaan pengembangan dan pengoperasian jalan tol yang Unggul dan Inovatif berbasis teknologi terkini.

Kinerja adalah keberhasilan personil, tim, atau unit organisasi, dalam mewujudkan sasaran strategik yang telah ditetapkan sebelumnya dengan perilaku yang diharapkan (Mulyadi 2013:337). Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi suatu perusahaan yang dituangkan melalui perencanaan strategis atau perusahaan (Moeheriono 2012:95).

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan adalah kemampuan, usaha, dan kesempatan personel, tim atau unit organisasi dalam melaksanakan tugasnya untuk mewujudkan sasaran strategik yang telah ditetapkan. Keberhasilan pencapaian strategik yang menjadi basis pengukuran kinerja perlu ditentukan ukurannya, dan ditentukan inisiatif strategik untuk mewujudkan sasaran-sasaran tersebut.

Namun perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, seringkali terdapat permasalahan yang muncul hingga dapat berdampak pada kinerja perusahaan itu sendiri. Salah satu permasalahannya yakni Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mengungkapkan, hingga kuartal 1 tahun 2017 sebanyak 25 BUMN mengalami kerugian. Total kerugian hampir mencapai Rp 4 triliun. Pada keseluruhan tahun 2017, Kementerian BUMN menargetkan sebanyak hanya lima perusahaan pelat merah yang merugi. Namun kenyataannya, hingga kini, cukup banyak yang merugi. Kinerja BUMN yang paling merugi adalah dari Perum Bulog yang mengalami kerugian hingga Rp 903 miliar. Meski demikian ia yakin pada triwulan kedua hingga triwulan ke 4, kerugian itu tersebut dapat diover oleh keuntungan kedepan. Kerugian dari 25 BUMN merupakan hal yang tak terduga.

Imam Apriyanto Putro, (2017).

Adapun permasalahan lain yang terjadi di PT. Jasa Marga (Persero) yaitu ketersediaan tempat pengisian saldo e-Toll, jadi salah satu masalah yang mesti dipecahkan jelang penerapan 100% sistem transaksi nontunai di Jalan Tol. Sebab, tidak semua gerbang tol menyediakan fasilitas isi ulang. *VP Operation Management* Layanan Jasa Marga mengakui kendala itu. Namun, ia mengklaim, ruas tol yang dikelola Jasa Marga sudah menyediakan fasilitas isi ulang saldo di gerbang tol.

Makanya, pihak dari Jasa Marga tersebut sangat tidak menyarankan pengguna mengisi ulang saldo di gardu tol. Selain masih terbatas, transaksi isi ulang bisa membuat macet antrean kendaraan di gardu tol. Sementara ini, pengguna disarankan mengisi ulang di luar gardu tol. Misal, di rest area dengan

menggunakan ATM, atau merchant yang sudah bekerja sama dengan pihak perbankan. Bank Mandiri, sebagai salah satu bank yang menyediakan fasilitas e-toll mengakui pengadaan alat isi saldo di gardu tol masih terbatas. *VP Digital Banking & Financial Inclusion* Bank Mandiri, menyebut sampai hari ini pihaknya baru menyediakan 50 alat isi ulang yang tersebar di sebagian ruas tol. **Raddy R Lukman, (2017)**

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena diatas PT. Jasa Marga kinerja nya masih belum optimal ditandai dengan masih adanya faktor-faktor yang harus diperbaiki. Misalnya dengan penambahan mesin pengisian saldo e-toll di gardu keluar.

Adapun masalah lain yaitu PT Jasa Marga Tbk mengalami kerugian mencapai Rp 1,5 triliun pada tahun lalu akibat kendaraan membawa muatan berlebih (*overweight*) dan ukuran di luar ketentuan (*over-dimension*). Kerugian tersebut diantaranya berupa biaya perbaikan jalan, terdiri atas 40% perbaikan rutin dan 60% rekonstruksi jalan. Adapun pelanggaran terhadap aturan beban muatan umumnya dilakukan oleh kendaraan-kendaraan milik BUMN yang menyangkut logistik berupa semen atau besi. Pihak Jasa Marga hanya memberi toleransi 10%, namun ternyata kebanyakan kendaraan membawa muatan *overload* sebesar 50-100%. Sementara itu, Dirjen Perhubungan Darat menambahkan pada Januari – April 2017 persentasi truk kendaraan yang membawa barang dengan berat melebihi ketentuan mencapai 86,26% dan di jalan tol Cikampek sebesar 64,39%. Menyikapi hal ini, ia mengatakan pihaknya akan memulai pengukuran beban muatan mulai 20 Januari 2017. Tidak hanya di jembatan timbang atau *rest area*,

Kemenhub juga akan menerapkan alat timbang portabel di sepanjang jalan yang memungkinkan. Kegiatan tersebut akan dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia, pihak Jasa Marga menambahkan regulasi UU No. 22/2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan memungkinkan penindakan berupa penurunan muatan, tapi prasarana dan SDM Kemenhub diakuinya belum siap, sehingga saat ini baru sebatas e-tilang sebesar Rp 500.000 dan pemberian teguran keras. Peraturan terkait kelebihan beban muatan dan ukuran kendaraan ini menempatkan tiga pihak yakni pengemudi, pemilik kendaraan dan pemilik barang sebagai subjek hukum. **Subakti Syukur, (2018)**

Salah satu faktor yang menyebabkan buruknya kinerja BUMN di Indonesia adalah rendahnya penerapan pengelolaan BUMN yang didasarkan pada prinsip-prinsip *good corporate governance*. Padahal *good corporate governance* dewasa ini sudah menjadi komitmen dunia internasional dan juga nasional. Berbagai kajian telah menunjukkan bahwa krisis ekonomi dan keuangan yang terjadi di negara-negara asia pada akhir tahun 1990-an, salah satunya disebabkan oleh rendahnya *good corporate governance* yang mengabaikan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, indepedensi dan kewajiban dalam melakukan transaksi-transaksi usaha (Edah Jubaedah 2009)

Corporate governance adalah tentang membangun kreadibilitas, memastikan transparansi dan akuntabilitas serta menjaga saluran yang efektif dan keterbukaan informasi yang akan mendorong kinerja perusahaan yang baik. (Mark 2000)

Pelaksanaan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) sangat diperlukan untuk menciptakan suatu sikap kepercayaan di kalangan masyarakat sebagian syarat mutlak bagi dunia usaha untuk dapat berkembang lebih baik lagi dan sehat kedepannya. *Corporate Governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan relasi antar berbagai partisipan dalam perusahaan yang berperan dalam penentuan arah kinerja dari perusahaan itu sendiri.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja perusahaan selain *good corporate governance* adalah *enterprise risk management*. Penerapan sistem ERM akan meningkatkan kinerja perusahaan (Hoyt & Liebenberg, 2011). *Enterprise Risk Management* (ERM) merupakan suatu proses yang mencakup suatu entitas organisasi yang dipengaruhi oleh individu pada semua tingkatan manajerial dalam organisasi dan dipergunakan untuk kepentingan formulasi strategi. Tujuannya untuk mengintegrasikan semua jenis risiko dan menanganinya menggunakan alat yang terintegrasi dan teknik untuk mengurangi risiko di seluruh lini bisnis secara terarahkan, penerapan ERM ini lebih baik dibandingkan dengan Manajemen Risiko Tradisional yang belum sepenuhnya terintegrasi dan tidak transparan. Meulbroek (2002) mengemukakan bahwa integrasi mengacu pada kedua kombinasi memodifikasi operasi perusahaan, menyesuaikan struktur modal dan menggambarkan instrumen keuangan.

Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission (COSO) mendefinisikan ERM sebagai budaya, kapabilitas, dan praktik yang terintegrasi dengan penentuan dan eksekusi strategi, yang diandalkan oleh

organisasi untuk mengelola risiko dalam menciptakan, memelihara, dan mewujudkan nilai (COSO, 2017).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Fifi Widyaningsih dan Supri Wahyudi Utomo (2013) dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun (2010-2011))” yang menemukan bahwa *corporate governance* memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan struktur kepemilikan saham baik kepemilikan dari pihak institusional ataupun manajerial tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis termotivasi untuk melakukan pengembangan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Enterprise Risk Management* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada PT. Jasa Marga (Persero)).**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka perlu adanya ruang lingkup untuk mempermudah penjelasannya. Dengan penelitian ini penulis membuat batasan ruang lingkup atau merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *Good Corporate Governance* pada PT. Jasa Marga (Persero)

2. Bagaimana *Enterprise Risk Management* pada PT. Jasa Marga (Persero)
3. Bagaimana kinerja perusahaan pada PT. Jasa Marga (Persero)
4. Seberapa besar pengaruh *good corporate governance* dan *enterprise risk management* terhadap kinerja perusahaan secara simultan pada PT. Jasa marga (Persero)
5. Seberapa besar pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan secara parsial pada PT. Jasa marga (Persero)
6. Seberapa besar pengaruh *enterprise risk management* terhadap kinerja perusahaan secara parsial pada PT. Jasa marga (Persero)

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan *Good Corporate Governance* pada PT. Jasa Marga (Persero)
2. Untuk mengetahui *Enterprise Risk Management* pada PT. Jasa Marga (Persero)
3. Untuk mengetahui kinerja perusahaan pada PT. Jasa Marga (Persero)
4. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* dan *enterprise risk management* terhadap kinerja perusahaan secara simultan pada PT. Jasa Marga (Persero).

5. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan secara parsial pada PT. Jasa Marga (Persero)
6. Untuk mengetahui pengaruh *enterprise risk management* terhadap kinerja perusahaan secara parsial pada PT. Jasa Marga (Persero).

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan dan kemajuan di bidang akuntansi pada umumnya, dan Sistem Informasi Akuntansi di Indonesia pada khususnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis, mengenai Pengaruh *good corporate governance* dan *enterprise risk management* terhadap kinerja perusahaan pada PT. Jasa Marga (Persero)

2. Bagi Perusahaan/Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang berguna dan pertimbangan yang bermanfaat bagi pihak instansi terkait untuk lebih

mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan *good corporate governance* dan *enterprise risk management* terhadap kinerja perusahaan pada PT, Jasa Marga (Persero)

3. Bagi Pembaca

Bagi pembacapada umumnya diharapkan dapat dijadikan sumber pengetahuan dan juga sumber pemikiran yang bermanfaat dalam membangun bangsa lebih baik lagi untuk kedepannya melalui ilmu akuntansi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Jasa Marga (Persero) dimana data digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari kuisisioner. Dengan waktu penelitian sejak bulan Februari 2019 sampai dengan selesai.